

PENERAPAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL STRATEGI REACT DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA PADA TEMA KEWAJIBAN DAN HAKKU DI KELAS III MIM TERITIT KABUPATEN BENER MERIAH T.P 2017/2018

Sawidah

Guru MIM Teritit, Kab. Bener Meriah Prov.Aceh
Corresponding author sawidahidah1967@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan upaya meningkatkan prestasi belajar siswa pada tema tema kewajiban dan hakku melalui penerapan pembelajaran kontekstual strategi REACT di MIM Teritit Kabupaten Bener Meriah T.P 2017/2018. Penelitian ini adalah pelaksanaan tindakan kelas yang terdiri dari 2 siklus dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas III MIM Teritit Kabupaten Bener Meriah yang berjumlah 34 siswa yang terdiri atas 14 siswa putra dan 20 siswa putri. Data dikumpulkan melalui teknik non tes dan tes yang dianalisis dengan cara analisis data deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Penelitian ini terdiri dari 3 variabel yaitu ketrampilan guru, aktivitas siswa dan hasil belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) hasil belajar siswa sebelum penerapan model pembelajaran kontekstual strategi REACT pada Tema kewajiban dan hakku tergolong rendah, terbukti dari data tes awal yang diperoleh siswa yaitu: nilai rata-rata tes awal siswa 61.47 dengan persentase ketuntasan belajar klasikal 32.35 % jauh di bawah syarat minimal yaitu sebesar 85%; dan (2) hasil belajar siswa mengalami peningkatan setelah diterapkan model pembelajaran kontekstual strategi REACT pada Tema kewajiban dan hakku. Dapat dilihat dari data hasil belajar pada siklus I, nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 71.18 dengan persentase ketuntasan belajar klasikal 64.71 %, sementara pada siklus II nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 80.29 dengan persentase ketuntasan belajar klasikal 91.18%.

Kata kunci: REACT dan Kewajiban Hakku

PENDAHULUAN

Menurut UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual-keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta kepribadian yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. (Munib, 2004:33). Oleh karena itu, agar tujuan pendidikan tersebut dapat dicapai diperlukan sebuah sistem pendidikan yang baik. Salah satu faktor yang sangat penting dan menentukan adalah metode pembelajaran yang diterapkan dalam proses pendidikan.

Dengan metode yang tepat diharapkan akan dicapai hasil pembelajaran yang optimal. Proses kegiatan belajar mengajar di MI/SD seharusnya berlangsung menarik, aktivitas siswa sebagai pembelajar selalu antusias dalam mengikuti pelajaran. Kegiatan pembelajaran yang seharusnya menarik, dan dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa. Sebagaimana apa yang dikemukakan oleh Sanjaya (2006:1) yaitu salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berfikir. Pendidikan kita masih didominasi oleh pendapat bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dihafal. Suatu kelas masih terfokus pada guru sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, sedangkan ceramah adalah pilihan utama strategi belajar sehingga belajar mengajar menjadi kurang menarik bagi siswa. Saat ini telah berkembang pemikiran bahwa belajar akan lebih baik jika lingkungan diciptakan alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami apa yang dipelajarinya, bukan mengetahuinya. Pembelajaran yang berorientasi target penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetensi mengingat dalam jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang. Untuk itu perlu strategi yang tidak mengharuskan siswa untuk menghafal fakta-fakta, tetapi juga strategi yang mendorong siswa merekonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri, agar siswa lebih menguasai materi yang sedang dipelajari dan dapat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

Keberhasilan pembelajaran pada umumnya adalah meningkatkan prestasi belajar siswa. Prestasi belajar dalam pembelajaran tematik khususnya di kelas III Madrasah Ibtidaiyah Teritit (MIM) Kabupaten Bener Meriah Provinsi Aceh untuk beberapa kompetensi dasar umumnya menunjukkan nilai yang rendah. Hal ini terlihat dalam kompetensi dasar tematik dengan tema kewajiban dan hakku di Kelas III MIM Teritit dilihat dari hasil ulangan harian sebagian besar masih dibawah kriteria ketuntasan Minimal (KKM) yaitu sebesar 70 dari 34 siswa hanya 32,35% (11 siswa) yang sudah memenuhi KKM, sedangkan 67,65% (23 siswa), belum memenuhi KKM dengan nilai rata-rata kelas 62,35.

Rendahnya prestasi belajar pembelajaran tematik dengan tema kewajiban dan hakku di Kelas III MIM Teritit dimungkinkan juga karena guru belum menggunakan strategi pembelajaran serta mendesain skenario pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi maupun kondisi siswa sehingga memungkinkan siswa aktif dan kreatif. Namun sebaliknya kecenderungan guru menggunakan strategi pembelajaran konvensional yang bersifat satu arah, cenderung

sering dan membosankan. Kegiatan pembelajaran masih didominasi guru. Siswa sebagai obyek bukan subyek bahkan guru cenderung membatasi partisipasi dan kreatifitas siswa selama proses pembelajaran. Kenyataan selama ini kegiatan belajar mengajar masih didominasi guru yaitu kegiatan satu arah dimana penguasaan informasi dari guru ke siswa dan hanya dilaksanakan dan berlangsung di sekolah, sehingga hasil yang dicapai siswa hanya mampu menghafal fakta, konsep, prinsip hukum-hukum, teori hanya pada tingkat ingatan.

Bertumpu pada kenyataan tersebut untuk merangsang dan meningkatkan peran aktif siswa baik secara individual dan kelompok terhadap proses pembelajaran tematik maka harus dicari suatu strategi pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi yang diajarkan, salah satu diantaranya adalah penerapan pembelajaran Kontekstual Strategi REACT yang dapat menggali dan menemukan pokok materi bersama-sama dalam kelompok atau secara individu. Melihat fenomena yang terjadi di atas, peneliti tertarik untuk meneliti proses belajar yang terjadi di MIM Teritit. Untuk itu penelitian mengambil judul "**Penerapan Pembelajaran Kontekstual Strategi REACT Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Tema Kewajiban dan Hakku di Kelas III MIM Teritit Kabupaten Bener Meriah T.P 2017/2018**

PEMBAHASAN

Dari data yang diperoleh setelah melakukan tes awal disimpulkan bahwa kemampuan awal siswa dalam memahami tema kewajiban dan hakku masih rendah. Hasil yang diperoleh dari tes awal yaitu, ada 11 siswa (32.35%) dari 34 siswa yang mencapai ketuntasan belajar sedangkan 23 siswa lainnya (67.65%) belum tuntas. Dari seluruh siswa ada 2 siswa yang memperoleh nilai ≥ 90 yang termasuk kategori siswa dengan tingkat penguasaan sangat tinggi, 2 siswa memperoleh nilai 80-89 yang termasuk kategori siswa dengan tingkat penguasaan tinggi, 7 siswa memperoleh nilai 70-79 yang termasuk kategori siswa dengan tingkat penguasaan sedang, 19 siswa memperoleh nilai 60-69 yang termasuk kategori siswa dengan tingkat penguasaan rendah, dan 4 siswa memperoleh nilai ≤ 59 yang termasuk siswa dengan tingkat penguasaan sangat rendah

1. Pelaksanaan Siklus 1

Tahap Perencanaan

Sesuai dengan permasalahan yang ditemukan di atas maka dirancang alternatif pemecahan masalah yang juga merupakan perencanaan tindakan, yaitu: (a) guru merencanakan skenario pembelajaran dengan pendekatan kontekstual strategi REACT; (b) guru mempersiapkan soal-soal untuk tes kemampuan siswa; (c) guru mempersiapkan format wawancara; dan (d) guru mempersiapkan lembar observasi untuk mengamati siswa selama proses pembelajaran.

Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan adalah melaksanakan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan rencana yang telah disusun. Peneliti bertindak sebagai guru di kelas. Pembelajaran dilakukan dengan menerapkan pendekatan kontekstual dengan Pengendalian penyimpangan sosial. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah: (a) menjelaskan kepada siswa prosedur pembelajaran kontekstual strategi REACT; (b) mengorganisasikan siswa ke dalam 8 kelompok dan mengarahkan siswa untuk memilih sub topik yang telah dipersiapkan; (c) guru dan siswa melakukan perencanaan kooperatif, untuk memecahkan masalah sesuai dengan sub topik yang telah dipilih; (d) guru memberikan soal-soal pemecahan masalah kepada setiap kelompok dengan mengaitkan kepada kegiatan sehari-hari siswa; (e) guru membimbing dan memantau jalannya pembelajaran kontekstual strategi REACT; (f) guru memberikan kesempatan kepada siswa menganalisis dan mensintesis informasi yang telah mereka kumpulkan dan membuat ringkasan hasil diskusi mereka untuk kemudian disajikan; (g) Guru meminta setiap kelompok untuk menyajikan hasil akhir pekerjaan kelompok; (h) guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya; (i) guru mengevaluasi hasil akhir siswa; dan (j) guru memberikan tes setiap akhir siklus untuk setiap siswa secara individual tentang pokok bahasan yang dibahas.

Tahap observasi

Pada saat pelaksanaan tindakan guru mengamati keadaan siswa selama proses pembelajaran. Hasil observasi yang diperoleh berdasarkan hasil tes kemampuan pemecahan masalah untuk siklus I, diperoleh bahwa kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal meningkat jika dibandingkan dengan hasil tes awal. Dari hasil tes kemampuan pemecahan masalah I ini diperoleh 22 dari 34 siswa (64.71%) telah mencapai ketuntasan belajar dengan nilai ≥ 65 , sedangkan 12 siswa lainnya (35.29%) belum tuntas. Dari 34 siswa terdapat 4 siswa memperoleh nilai ≥ 90 termasuk siswa dengan tingkat penguasaan sangat tinggi, 11 siswa memperoleh nilai antara 80-89 yang termasuk siswa dengan tingkat penguasaan tinggi, 7 siswa memperoleh nilai antara 65-79 yang termasuk siswa dengan kemampuan sedang, 6 siswa memperoleh nilai antara 55-64 yang termasuk siswa dengan tingkat penguasaan rendah, dan 6 siswa memperoleh nilai ≤ 54 yang termasuk siswa dengan tingkat penguasaan sangat rendah.

Tahap Refleksi

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan data yang diperoleh dari tes siklus I, berikut diuraikan keberhasilan dan kegagalan dalam pelaksanaan tindakan pada siklus I, yaitu: (1) pembagian kelompok guru kurang efektif; (2) terdapat beberapa kelompok yang kurang efektif; (3) guru kurang mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa; dan (4) guru kurang mengontrol kelompok siswa dalam berdiskusi. Selain beberapa kegagalan yang terjadi selama pembelajaran, diperoleh peningkatan kemampuan pemecahan masalah pembelajaran siswa dalam menyelesaikan soal-soal setelah diterapkan pendekatan pembelajaran kontekstual strategi REACT. Peningkatan ketuntasan belajar siswa

mengalami kenaikan 34,38%. Karena ketuntasan pembelajaran belum tercapai maka harus dilaksanakan perbaikan pembelajaran. Oleh karena itu pembelajaran dilanjutkan ke siklus II.

2. Pelaksanaan Siklus II

Tahap Perencanaan

Peneliti membuat rencana tindakan II untuk mengatasi kekurangan dan kegagalan pembelajaran selama siklus I. Pada tahap ini rencana tindakan yang akan dilakukan yaitu: (a) menyusun RPP dengan Tema kewajiban dan hakku dengan memperhatikan refleksi siklus I; (b) guru menyusun soal tes evaluasi II; (c) guru mempersiapkan format wawancara; (d) guru mempersiapkan lembar observasi untuk mengamati keadaan siswa selama pembelajaran; (e) membentuk kelompok siswa yang sama seperti pertemuan sebelumnya; (f) guru lebih memotivasi siswa agar berpartisipasi aktif dalam diskusi; (g) guru membimbing siswa agar bekerjasama dengan baik dalam kelompok agar mampu menyelesaikan tugas dan menyajikan hasil diskusi dengan lebih baik; dan (h) guru membuat contoh yang lebih nyata lagi.

Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pembelajaran pada tahap ini dilakukan dengan model pembelajaran kontekstual dan materi yang diajarkan adalah Tema kewajiban dan hakku, adapun tahapan kegiatan yang dilaksanakan adalah sebagai berikut: (a) guru melakukan kegiatan apersepsi dengan mengingatkan kembali tentang materi pada pertemuan sebelumnya; (b) guru lebih memotivasi siswa agar berpartisipasi aktif dalam kelompok dan menyelesaikan tugas bersama dan memberikan contoh materi yang diajarkan dengan kegiatan sehari-hari siswa; (c) guru mengarahkan siswa untuk membentuk kelompok yang sama seperti pertemuan sebelumnya; (d) guru membimbing siswa untuk berdiskusi dalam kelompoknya; (e) setiap kelompok mendapatkan soal-soal pemecahan masalah; (f) guru mengarahkan dan mengamati jalannya pembelajaran dengan pembelajaran kontekstual; (g) guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menganalisis dan mensintesis informasi yang mereka dapat dan membuat ringkasan untuk kemudian disajikan; (h) guru meminta wakil dari setiap kelompok untuk menyajikan hasil diskusi kelompok; (i) guru memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk menyampaikan tanggapan maupun sanggahan; dan (j) guru memberikan tes siklus II, untuk melihat kemampuan siswa.

Tahap observasi

Pada pelaksanaan tindakan II guru mengamati keadaan siswa selama pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran kontekstual strategi REACT sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Dari pengamatan ini diperoleh temuan sebagai bahwa hasil tes untuk siklus II, diperoleh bahwa kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal meningkat dari siklus I. Menurut hasil tes siklus II ini diperoleh 31 dari 34 siswa (91.18%) telah mencapai ketuntasan belajar (nilainya ≥ 65) sedangkan 3 siswa lainnya (8.82%) belum tuntas. Dari 34 siswa terdapat 10 siswa memperoleh nilai ≥ 90 termasuk siswa dengan tingkat penguasaan sangat tinggi, 13 siswa memperoleh nilai antara 80-89 yang termasuk siswa dengan tingkat penguasaan tinggi, 8 siswa memperoleh nilai antara 65-79 yang termasuk siswa dengan kemampuan sedang, 3 siswa memperoleh nilai antara 55-64 yang termasuk siswa dengan tingkat penguasaan rendah, dan tidak ada siswa yang memperoleh nilai ≤ 54 yang termasuk siswa dengan tingkat penguasaan sangat rendah. Dari hasil tes siklus II ini diperoleh peningkatan ketuntasan belajar sebesar 28.95 %, yaitu dari 64.71% menjadi 91.18 %.

Refleksi II

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dari data tes siklus II, berikut ini diuraikan keberhasilan dan kegagalan dalam pelaksanaan tindakan pada siklus II, yaitu: (a) dari hasil tes yang dilakukan pada siklus II, siswa yang tuntas belajar 33 siswa (91.18%), sedangkan yang tidak tuntas 3 siswa (8.28%) dengan rata-rata kelas 80.29 sehingga ketuntasan belajar sudah tercapai; (b) keaktifan siswa dalam berdiskusi meningkat. Hal ini berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung, dari 65% pada siklus I menjadi 91% pada siklus II.

Pelaksanaan pada siklus II ini, secara garis besar berlangsung baik. Karena ketuntasan belajar klasikal sudah tercapai maka pembelajaran kontekstual berhenti. Dengan demikian diperoleh bahwa pembelajaran dengan model pembelajaran kontekstual mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini tampak dari analisis hasil tes setelah akhir pelaksanaan siklus II. Ketuntasan belajar klasikal pada siklus I 64.71 % meningkat menjadi 91.18 % pada siklus II, dan ketuntasan belajar klasikal (85%) sudah tercapai.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: (1) hasil belajar siswa sebelum penerapan model pembelajaran kontekstual strategi REACT pada Tema kewajiban dan hakku tergolong rendah, terbukti dari data tes awal yang diperoleh siswa yaitu: nilai rata-rata tes awal siswa 61.47 dengan persentase ketuntasan belajar klasikal 32.35 % jauh di bawah syarat minimal yaitu sebesar 85%; (2) Hasil belajar siswa mengalami peningkatan setelah diterapkan model pembelajaran kontekstual strategi REACT pada tema kewajiban dan hakku. Dapat dilihat dari data hasil belajar pada siklus I, nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 71.18 dengan persentase ketuntasan belajar klasikal 64.71 %, sementara pada siklus II nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 80.29 dengan persentase ketuntasan belajar klasikal 91.18%.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diajukan saran-saran sebagai berikut: (1) Guru kelas diharapkan agar menggunakan model pembelajaran strategi REACT sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi pembelajaran, khususnya pada tema kewajiban dan hakku, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar; (2) Hendaknya dicoba untuk menerapkan model pembelajaran kontekstual strategi REACT

pada tema kewajiban dan hakku yang lain, seperti pengendalian penyimpangan social; dan (3) Penelitian selanjutnya dapat berupa pengkombinasian model pembelajaran kontekstual strategi REACT dengan model pembelajaran lainnya agar diperoleh hasil belajar yang lebih baik

REFERENSI

- Aqib, Zainal. 2002. *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*. Surabaya: Insan Cendikia
- Baharuddin dan Wahyuni, Nur. 2012. *Teori Belajar & Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta. Depdiknas
- Dimiyati dan Mudjiono. 2004. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Jendral pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Haryanto. 2012. *Pengertian Media Pembelajaran*. ([http:// belajarpsikologi.com/pengertian-media-pembelajaran/](http://belajarpsikologi.com/pengertian-media-pembelajaran/)) diakses pada 25 Desember 2016
- Nurhadi. 2004. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya Dalam KBK*. Malang: UM Press.
- Rifa'i, Achmad dan Anni, Catharina Tri. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UNNES PRESS
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sanjaya, Wina. 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka
- Suwandi, Basrowi. 2008. *Prosedur Penelitian Tindakan Kelas*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Syahrum, Salim. 2009. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Cipta Pustaka Media.
- Trianto. 2011. *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Prestasi Pustaka